

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok Pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat besar, baik bagi kemajuan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan catatan yang ada, kegiatan pendidikan agama di nusantara telah dimulai sejak tahun 1596 (wikipediapesanten 2013). Kegiatan agama inilah yang kemudian dikenal dengan nama Pondok Pesantren. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pondok pesantren dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, baik secara intelektual maupun perilaku. Pola pendidikannya, yang mengharuskan para santrinya tinggal dalam asrama, selain bertujuan agar para santri lebih fokus dalam mempelajari ilmu-ilmu agama, juga bertujuan mengajarkan kemandirian.

Kehidupan dalam pesantren sebagai seorang santri tentunya memang harus taat dan patuh terhadap peraturan-peraturan yang ada dalam pesantren. Begitu banyaknya santri yang ada sehingga membuat pesantren-pesantren membuat aturan yang ketat, dan ketatnya peraturan hanya untuk membentuk santri yang disiplin dan berakhlak mulia. Pada umumnya santri di pesantren mengurus sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mendapat fasilitas yang sama antara santri yang satu dengan lainnya.

Santri yang ada dipesantren datang dari berbagai macam daerah dan harus menjalani aktivitasnya bersama teman-teman sesama santri tanpa ada pengawasan langsung dari orang tuanya. Dalam pesantren seorang santri diwajibkan mengikuti setiap kegiatan pesantren, baik pendidikan formal maupun non formal, bahkan untuk menunjang keaktifan dan kedisiplinan seorang santri dalam belajar tidak jarang pondok pesantren menerapkan peraturan yang sangat ketat.

Berbagai macam aturan yang di buat oleh pengurus pesantren ataupun kyai agar santri bisa menjalankan kewajibannya dalam mencari ilmu. Santri diwajibkan menaati peraturan yang ditetapkan di dalam pesantren tersebut dan apabila ada pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Namun tetap saja ada santri yang melanggar peraturan tersebut dengan bermacam-macam alasan tersendiri.

Berbagai tindakan sosial yang banyak dilakukan oleh para santri dipondok pesantren, terutama dalam menyikapi kehidupannya yang cenderung dilarang oleh pondok pesantren tersebut. Dalam kehidupan di dalam pesantren selalu ada pengaruh positif ataupun negatif yang mempengaruhi kepribadian seorang santri. Akan ada aspek-aspek yang membuatnya terpengaruh oleh kenakalan pada masa remaja.

Pengaruh dari teman sesama santri untuk melakukan kegiatan diluar kegiatan pondok membuat santri tersebut terbiasa untuk meninggalkan kewajibannya dalam belajar. Ketika berinteraksi dengan orang lain, seseorang akan berusaha menampilkan perilaku yang dianggap paling tepat bagi dirinya. Kontrol diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi kemampuannya yang terbatas dan mengatasi berbagai hal merugikan yang mungkin terjadi yang berasal dari luar (A.E.Kazdin, behavior modification).

Santri-santri hidup dalam suasana pesantren yang religius, namun peneliti menemukan fenomena yang menunjukkan lemahnya kontrol diri pada mereka, misalnya merokok dengan sembunyi-sembunyi bersama teman sebaya, membolos sekolah ataupun membolos ngaji diniyah, mudah marah dan bertengkar dengan teman sebaya. Padahal teman-teman sebaya inilah yang memiliki peranan lebih besar dalam kehidupan seorang santri. Ini dikarenakan interaksi mereka lebih banyak dilakukan dengan teman sebaya tersebut, sejak bangun tidur hingga tidur kembali.

Adapun beberapa peraturan yang harus dipatuhi oleh para santri, diantaranya tidak boleh keluar dari lingkungan pesantren saat jam malam, tidak boleh berinteraksi dengan lawan jenis, tidak boleh membawa alat-alat elektronik dan benda tajam, tidak boleh merokok dan menggunakan narkoba, dll. Jika peraturan-peraturan yang berlaku di Pondok Pesantren Tebuireng di langgar, maka santri akan dikenakan hukuman tergantung jenis pelanggaran yang dilakukan. Contoh dari hukuman tersebut adalah menghafal beberapa surat Al-Quran, dipotong rambutnya, dijemur di lapangan, membersihkan beberapa fasilitas pesantren, diskors, sampai yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren.

Menurut Calhoun dan Acocella (1990) mengemukakan dua alasan yang mengharuskan individu mengontrol diri secara kontinu. Pertama, individu hidup bersama kelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya individu harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Kedua, masyarakat mendorong individu untuk secara konstan menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya. Ketika berusaha memenuhi tuntutan, dibuatkan pengontrolan diri agar dalam proses pencapaian standar individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.

Kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja pada masa ini adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok darinya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam seperti hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak.

Pada masa ini kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan kematangan emosi. Para ahli berpendapat bahwa kontrol diri dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat preventif selain dapat mereduksi efek-efek psikologis yang negatif dari lingkungan (M. Nur Gufron, www.damandiri.or.id, 2005).

Salah satu faktor yang menyebabkan mereka mampu memiliki kontrol diri yang baik dengan memiliki spiritual yang tinggi. Dengan memiliki spiritual yang tinggi, manusia dapat melakukan manajemen diri. Menurut Danah Zohar dan Ian Marsall dalam Aribowo, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual atau spiritual tinggi akan mampu mengendalikan diri sepenuhnya.

Spiritual Quotient menurut Danah Zohar dan Ian Marsall, adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri secara utuh (Danah Zohar, 2001)

Alasan mendasar spiritualitas adalah bahwa setiap orang itu penting dan istimewa bagi dunia. Spiritualitas adalah kemampuan kita untuk membuat hubungan mendalam dengan apapun yang kita yakini membuat hidup berarti. Remaja jarang menyadari pengalaman mereka dalam spiritualitas, mereka lebih fokus pada perjuangan menemukan makna dan tujuan hidup (Maurice J. Elias 2002).

Pondok pesantren Tebuireng adalah salah satu dari sekian pesantren besar yang ada di tanah Jawa, pondok pesantren Tebuireng memiliki sejarah yang panjang dengan para kyai-nya dan proses berdirinya. Ribuan pelajar yang pernah *nyantri* di Tebuireng bahkan puluhan ribu, tidak di pungkiri jika pondok pesantren Tebuireng selalu

dibanjiri santri baru setiap tahunnya. Seiring dengan keadaan tersebut maka banyak langkah yang dilakukan oleh pengurus pondok pesantren untuk memaksimalkan dalam menjalankan proses pendidikan, termasuk dengan membuat beberapa peraturan yang di berikan untuk santri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap beberapa santri Tebuireng, menunjukkan bahwa para santri tersebut mengalami masa periode emosi. Keadaan yang terjadi tersebut ditunjukkan dengan perilaku menyimpang dari aturan yang di terapkan, menyangkal kebutuhan akan peringatan atau nasehat, memiliki keyakinan tinggi bahwa tindakannya itu selalu benar, mudah sekali emosi, kurang percaya diri, dan membutuhkan atau haus akan kasih sayang.

Akan tetapi, tidak semua santri Tebuireng menampakkan perilaku yang negatif, walaupun mereka memiliki kesamaan dalam masa periode emosi. Terlihat dari beberapa pelanggaran terhadap peraturan pesantren seperti melanggar jadwal yang sudah ditetapkan oleh pengurus pesantren. Sebagian dari mereka telah memiliki kemampuan dalam mengontrol setiap emosi atau perilaku yang muncul, karena mereka memiliki kecerdasan spiritual yang cukup baik.

Bagi orang yang beragama Islam akhlak baik merupakan bagian dari kewajibannya dalam bersosial, hal itu didasari atas kesadaran seseorang atas hak-hak dirinya dan orang lain, selain itu juga merasa diawasi oleh Allah sehingga semakin hati-hati dalam berperilaku.

Dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia selalu diawali dari niatan dalam hatinya, dan hati ini adalah pusat dari kecerdasan spiritual. Oleh karena itu penulis berupaya untuk meneliti hubungan *Spiritual Quotient* dengan kontrol diri santri dalam menyikapi peraturan pesantren.

Salah satu indikator kecerdasan spiritual bagi orang Islam adalah terlihat pada sisi religiusitasnya. Sedangkan religiusitas manusia dapat dilihat dari aktifitas dan ritualitas dalam beragama. Proses kejadian tersebut merupakan proses spiritualitas sehingga dapat dilihat tinggi rendahnya spiritualitas seseorang.

Bertolak dari latar belakang diatas maka penulismengambil judul penelitianHubungan*Spiritual Quotient* Dengan Kontrol Diri Santri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Dengan demikian akan dapat diketahui hasilnya seberapa signifikan hubungan keduanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat *Spiritual Quotient* santri pondok pesantren Tebuireng Jombang?
2. Bagaimana tingkat kontrol diri santri pondok pesantren Tebuireng Jombang?
3. Adakah hubungan *Spiritual Quotient* dengan kontrol diri santri pondok pesantren Tebuireng Jombang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat *Spiritual Quotient* santri pondok pesantren Tebuireng Jombang.
2. Untuk mengetahui tingkat kontrol diri santri pondok pesantren Tebuireng Jombang.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan *Spiritual Quotient* dengan kontrol diri santri pondok pesantren Tebuireng Jombang.

D. Manfaat

1. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai bahan masukan oleh pondok pesantren tebuireng untuk mengetahui tingkat *Spiritual Quotient* dan kontrol diri santri pondok pesantren Tebuireng.

2. Manfaat teoritik

Dapat dijadikan bahan masukan atau informasi bagi para peneliti selanjutnya, khususnya dalam perkembangan keilmuan psikologi islam dalam hal mengetahui peran dari *spiritual Quotient* dan juga kontrol diri.

